

Disubmit: 6 Mei 2025

Direvisi: 9 Juni 2025

Diterima: 11 Juni 2025

MISOGINI DALAM KOMENTAR DI AKUN INSTAGRAM @CLARAANDJAVI: KAJIAN SEMANTIK

Tasya Febrianty^{1*}

1UPN "Veteran" Jawa Timur

*Correspondence Author, Email: 23046010009@student.upnjatim.ac.id

Abstract

Misogyny is a form of hate speech directed toward women, frequently found on social media platforms, including in comment sections on Instagram. This study aims to identify the forms of misogyny present in the comments on the Instagram account @claraandjavi and to analyze the conceptual meanings embedded within those comments. The research employs a descriptive qualitative method, using misogynistic comments as data obtained through observation and documentation in the form of screenshots. The findings reveal several forms of misogyny, including body shaming e.g., "rata tembok", "kurus banget kamu bre", questioning female gender identity ("dia cowo ya?" "curiga kalo dia cowok"), and objectification of women's bodies "nanti di modif sendiri". These forms point to a conceptual meaning where a woman's value is often reduced to her physical appearance rather than her abilities or personality. Such comments reflect a social construction that treats the female body as an object, expected to meet narrow and patriarchal beauty standards. Therefore, this study affirms that misogynistic speech on social media goes beyond verbal expression and reveals a deeper discriminatory social ideology toward women.

Keywords: Misogyny, Semantics, Instagram

Abstrak

Misogini merupakan salah satu bentuk ujaran kebencian terhadap perempuan yang kerap muncul di media sosial, termasuk dalam kolom komentar pada akun Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk misogini yang terdapat dalam komentar pada akun Instagram @claraandjavi, serta menganalisis makna konseptual yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan sumber data berupa komentar yang mengandung unsur misogini, dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi berupa tangkapan layar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk misogini yang muncul, yaitu *body shaming* (misalnya: "rata tembok", "kurus banget kamu bre"), pertanyaan yang meragukan identitas gender perempuan ("dia cowo ya?", "curiga kalo dia cowok"), serta objektifikasi tubuh perempuan ("nanti di modif sendiri"). Bentuk-bentuk ini mengarah pada makna konseptual bahwa nilai perempuan sering kali direduksi hanya pada penampilan fisik, bukan pada kapasitas atau kepribadiannya. Komentar-komentar tersebut mencerminkan konstruksi sosial yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek visual yang harus sesuai dengan standar kecantikan sempit dan patriarkis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ujaran misogini di media sosial tidak hanya bersifat verbal semata, tetapi juga merefleksikan ideologi sosial yang diskriminatif terhadap perempuan.

Kata kunci: Misogini, Semantik, Instagram

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi salah satu wadah utama untuk membangun dan menyebarkan wacana sosial, politik, dan budaya secara luas. Dengan perkembangan media sosial kemudahan menyebarkan informasi dengan hanya mengunggah foto maupun video dapat mengubah cara bersosialisasi masyarakat. Dengan bantuan teknologi memudahkan cara berkomunikasi masyarakat lebih mudah dan efisien. Manusia dapat mengakses informasi dari segala sisi dunia dengan internet. Media sosial instagram sebagai aplikasi populer yang dipilih pengguna untuk mengekspresikan perasaannya, membagikan postingan foto dan video yang ditambahkan dengan tulisan pendukung pada postingannya (Pitrianti & Maryani, 2023).

Instagram merupakan salah satu bentuk jenis media sosial yang digunakan untuk mengirim sebuah informasi dengan cepat, dengan cara mengunggah foto, berbagi foto dan mengedit foto ke jejaring sosial lain. Pengaruh instagram dalam menjangkau konsumen, mendistribusikan informasi dan mempengaruhi perspektif publik sangat besar (Abednego et al., 2021). Bahasa yang digunakan dalam media sosial dapat menggambarkan bagaimana sifat dan perilaku seorang manusia yang dapat dilihat dari pengaruh suatu keadaan pengaruh terhadap media sosial (Sihite et al., 2024). Pemilihan bahasa yang digunakan dapat bersifat manusuka untuk jembatan komunikasi masyarakat. Baik buruknya bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi penerimaan penyampaian isi pada postingan di media sosial Instagram. Kata-kata kurang etis dapat dilontarkan dengan mudah yang dapat mengurangi norma sopan santun bermasyarakat. Dalam berkomunikasi bahasa antara laki-laki dan perempuan dapat terjadi perbedaan. Pada perbedaan gender, bahasa dapat membentuk kesadaran, bahasa juga menjadi faktor persepsi gender yang bermula dari stereotype masyarakat (Julia T Wood, 2019). Bahasa dan gender adalah suatu konsep mencakup dalam bahasa yang yang digunakan individu berdasarkan gender. Isu gender dapat menjadi salah satu persoalan yang terjadi dalam bermedia sosial.

Pada spesifik gelombang keempat, feminisme digital respon penolakan yang dibalut dengan kekerasan berbasis kebencian atau misogini kerap kali dirasakan (Mellinia & Sary, 2022). Fenomena yang kerap ditemui di media sosial adalah misogini, yakni bentuk ujaran kebencian yang ditujukan kepada gender perempuan. Misogini mencerminkan sikap negatif berupa kebencian, ketidakpedulian, dan penghinaan terhadap perempuan yang terjadi secara verbal maupun nonverbal. Manne (2018) menjelaskan bahwa misogini bukan sekadar kebencian individu terhadap perempuan, melainkan sebuah sistem sosial yang berfungsi untuk mengawasi dan mengontrol perempuan. Sistem ini bertujuan menjaga agar perempuan tetap dalam posisi subordinat terhadap laki-laki, terutama dalam tatanan sosial patriarkal. Misogini dapat diekspresikan dalam bentuk pelecehan verbal, stereotip negatif, hingga ancaman. Dalam konteks media sosial, bentuk-bentuk ini mudah ditemui pada komentar yang merendahkan fisik, identitas, dan nilai perempuan. Komunikasi di media sosial pun dapat menjadi alat utama bagi penyebaran misogini karena akses yang sangat luas dan cepat (RAFAEL & Pradhana, 2024).

Dalam jaringan sosial Misogini tidak lepas dari sifat internet yang didominasi laki – laki dan maskulinitas. Dalam objek dari penelitian ini, pada kolom komentar dalam akun Instagram @claraandjavi, dengan menyoroti respon dengan aksen ujaran yang tertuju ke dalam gender atau simbol gender perempuan yang dikaitkan dengan fisik sang kreator terhadap postingan yang dibagikan dalam akun Instagram tersebut. Dimana dalam komentar komentar tersebut cenderung menyuarakan simbol penghinaan terhadap fisik perempuan yang tidak sesuai dengan kodrat perempuan pada umumnya, yang disampaikan dengan berlandung dibalik kata pendapat. Data yang diambil pada kolom komentar dengan postingan yang mendapatkan

viewer terbanyak. Akun Instagram @claraandjavi merupakan akun pasangan selebgram asal Toronto dengan total dua ratus dua puluh ribu pengikut dalam Instagram, branding yang ditampilkan dalam akun Instagram tersebut ialah sebagai akun hiburan dengan membagikan aktivitas sehari-hari kedua pasangan tersebut (Respati, 2023).

Pelaku misogini, atau yang disebut sebagai misogynis, kerap memanfaatkan fitur anonim dan algoritma media sosial untuk menyebarkan ujaran kebencian tanpa memikirkan dampak terhadap korban. Ujaran-ujaran tersebut dapat menimbulkan tekanan batin, gangguan emosional, serta memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan di masyarakat luas. Lebih dari itu, misogini sebagai isu gender berkaitan erat dengan struktur patriarki dan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan ini menghambat perjuangan menuju kesetaraan gender, yang seyogianya diperjuangkan secara serius di semua aspek sosial, termasuk di ranah digital. Misogini sebagai isu gender dapat menggambarkan patriarki, ketimpangan antara laki-laki dan perempuan terhadap kesetaraan gender yang sudah sepantasnya diperjuangkan dalam aspek sosial.

Pentingnya memahami misogini terletak pada dampaknya yang luas terhadap kehidupan sosial dan psikologis perempuan. Misogini memiliki bentuk perlakuan yang beragam, dapat berupa perlakuan secara terang-terangan maupun secara terselubung. Perilaku misogini dapat berupa kekerasan fisik dan seksual, pelecehan verbal/ *catcalling*/ penghinaan, diskriminasi, objektifikasi seksual, stereotip gender (Arya & Kusuma, 2025). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap makna dan makna dari ujaran misogini sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan memajukan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Selain itu, hal lain yang perlu diingat berkaitan dengan makna adalah bahwa bahasa adalah bersifat arbitrer, maka hubungan antara kata dengan acuannya juga bersifat arbitrer (C & Khaerunnisa, 2022). Dalam era ini, penggunaan komunikasi dan teknologi diwarnai oleh penggunaan makian atau komentar negatif yang menjadikan hal atau aktivitas berbahasa manusia.

Makna konseptual menurut Chaer (2009) merupakan suatu makna yang sesuai menurut referensinya, maknanya akan bebas dari hubungan tertentu. Makna konseptual mengacu pada definisi yang langsung dan objektif tidak melibatkan aspek emosional, atau subjektivitas tertentu, memiliki konsep yang dapat dimengerti semua orang atau khalayak umum. Makna konseptual berfungsi sebagai dasar makna untuk memahami makna lain. Pada makna ini memiliki fungsi agar dapat memastikan pesan yang akan disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Dalam konteks ini, pendekatan semantik leksikal dapat memahami makna dibalik ujaran misogini tersebut, analisis berfokus pada makna yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan dalam mengungkapkan misogini terhadap perempuan. Semantik Leksikal adalah cabang dari semantik yang mempelajari makna kata dalam konteks sistem linguistik. Mencakup analisis tentang bagaimana makna kata berubah tergantung penggunaannya, serta hubungan antara kata-kata dan konsepnya. Dalam ujaran misogini, semantik leksikal berperan penting dalam mengungkapkan bagaimana kata-kata tertentu digunakan untuk menghina atau diartikan dengan makna lain (Ginting & Ginting, 2019). Analisis dengan mengidentifikasi kata-kata kunci yang sering muncul dalam ujaran misogini. Misalnya, istilah-istilah yang Merujuk pada perempuan seringkali memiliki konotasi negatif, Dapat dijadikan contoh komentar dalam akun instagram @claraandjavi. Perubahan makna juga menjadikan fokus

penting dalam semantik leksikal. Kata-kata yang dulunya netral, dapat saja bertransformasi makna menjadi istilah penghinaan seiring berjalannya perubahan norma sosial (C & Khaerunnisa, 2022).

Dalam ujaran misogini, pemilihan kata sering didasarkan pada perbandingan istilah lain yang memiliki makna berlawanan ataupun serupa, yang akan memperkuat pesan diskriminatif (Amsyah et al., 2023). Ujaran misogini tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi sasarannya tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang tidak ramah bagi perempuan secara umum, ini menunjukkan bahwa kebencian dapat memperkuat norma-norma patriarki dan menghambat kemajuan kesetaraan gender. Oleh karena itu, memahami makna dibalik ujaran misogini melalui pendekatan semantik leksikal sangat penting untuk mengurangi diskriminasi.

Koto & Munandar (2024) berpendapat, bahwa misogini dalam literatur hadis telah ditemukan sejak abad ke-19. Wacana misogini juga anti perempuan berakar pada faktor patriarki, sosial, juga tidak paham agama yang didukung oleh diskriminasi gender. Isu yang terjadi pada perempuan, telah diperjuangkan oleh para reformis yang menyuarakan perempuan harus menerima hak yang sama dengan kaum pria. Pada abad ke-19 juga merupakan masa dimana emansipasi perempuan terjadi, beberapa ulama percaya tidak ada hadist yang “anti perempuan”. namun, Nabi Muhammad Saw telah memberikan status istimewa hadir diberikan kepada perempuan. Natanael (2022) pada penelitian ini menjelaskan bagaimana lahirnya feminisme berawal dari bias gender. Para perempuan pada saat ini akan dikatakan berhasil dalam memperjuangkan hak mereka dan dapat merubah struktur masyarakat yang patriarki. Bagaimana perjuangan perempuan dapat gagal yang berawal dari orang terdekat, misalnya sesama perempuan. Persaingan dapat menjatuhkan perempuan lainnya adalah sifat misoginisme. Misogini pada sesama perempuan terdapat pada novel *Divergent* yang menuai konfrontasi terhadap kelompok tertentu.

Media sosial dapat menjadikan perempuan sebagai objektifikasi (Natanael, 2024). Pada penelitian ini iklan dapat menjadi alat untuk merendahkan perempuan. Dengan melihat respon masyarakat, perempuan menjadi objek seksualitas yang didukung oleh penampilannya. Dampak negatif yang terjadi dari objektifikasi perempuan pada iklan sebagainya sudah dihindari. sebagai perempuan, dapat memulai dari cara bertindak secara halus, apa adanya dan dapat menghormati privasi yang akan menjaga sesama perempuan, sebagai bentuk menghormati perempuan. Dalam kajian Linguistik, Leksis diartikan sebagai perbendaharaan kata di dalam bahasa. Jika dikaitkan dengan gender, maka perbendaharaan kata yang meliputi perempuan dan laki-laki. Leksis gender dapat berupa ucapan yang ditujukan pada seseorang.

Ujaran yang berbeda ditujukan pada laki-laki dan perempuan dapat menunjangi komponen yang berhubungan antara makna istilah (Saimon & Tazudin, 2022). Febrianti, dkk (2020) Pada penelitian ini mengambil objek buku *Teks Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi* yang isi bukunya terdapat pembahasan mengenai kajian gender yang terdapat pada BAB Hak Asasi Manusia. Peran perempuan dalam dunia pekerjaan sampai saat ini sedang berjuang untuk mengalami kesetaraan. Tim penyusunan pada buku ini terlihat adanya tiga perempuan dari duabelas laki-laki. Perempuan diharapkan dapat mengambil andil dalam bermasyarakat. Buku yang menjadi acuan pembelajaran diharapkan dapat menekankan bagaimana pendidikan Kewarganegaraan dapat meliputi kajian gender secara spesifik, nantinya akan berpengaruh

pada bagaimana cara generasi muda dapat menghargai, memahami kesetaraan gender, dan memilah stereotip gender pada kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara spesifik menganalisis ujaran misogini dalam media sosial Instagram melalui pendekatan semantik leksikal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna kata yang digunakan dalam komentar-komentar bernuansa kebencian terhadap perempuan, yang sering kali terselubung atau disamarkan melalui bahasa sehari-hari. Fokus pada akun selebgram internasional yang menampilkan keseharian pasangan lintas budaya juga memberikan konteks baru dalam melihat bagaimana konstruksi gender dan misogini dibentuk serta diterima oleh publik global. Penelitian ini tidak hanya memotret fenomena sosial, tetapi juga mengungkap cara bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan dalam memperkuat stereotip dan ketimpangan gender.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas fungsi media sosial secara umum sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, atau strategi pemasaran, penelitian ini menyoroti sisi gelap dari interaksi digital, yaitu ujaran kebencian berbasis gender. Penelitian sebelumnya juga banyak berfokus pada aspek sosial dan psikologis dari misogini atau feminisme, namun belum banyak yang membedah bagaimana makna kata atau istilah tertentu bisa digunakan untuk merendahkan perempuan dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pentingnya analisis linguistik dalam memahami dan menangkal bentuk-bentuk diskriminasi berbasis gender di era digital.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada dua hal utama yaitu, terkait bentuk-bentuk misogini yang muncul dalam komentar pada akun instagram @claraandjavi serta makna konseptual yang terkandung dalam komentar-komentar tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis berbagai bentuk misogini yang tercermin dalam komentar yang diterima. Dan mengungkap makna konseptual pada ujaran-ujaran misogini tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait dinamika bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan bias gender pada media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menurut Moleong (2002) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan atau tindakan kebijakan (Subandi, 2011). Untuk menganalisis fenomena misogini dalam komentar akun instagram @claraandjavi, data utama dalam penelitian ini berupa beberapa komentar pada unggahan akun instagram @claraandjavi yang mengandung unsur misogini, dengan sumber data diambil dari salah satu postingan pada tanggal 25 Agustus 2024 yang menuai komentar netizen luar dan dalam negeri. Penelitian ini memilih 6 ujaran komentar yang berasal dari netizen Indonesia terlihat dari penggunaan bahasanya dan 1 ujaran individu luar negeri yang memberikan respon terhadap komentar. Komentar yang dipilih berdasarkan ujaran masyarakat Indonesia karena mudah dipahami dan menggunakan bahasa menyinggung dengan kosakata gaul. Agar memperoleh data yang relevan dan representatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dari komentar yang diunggah berdasarkan kriteria dan didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar.

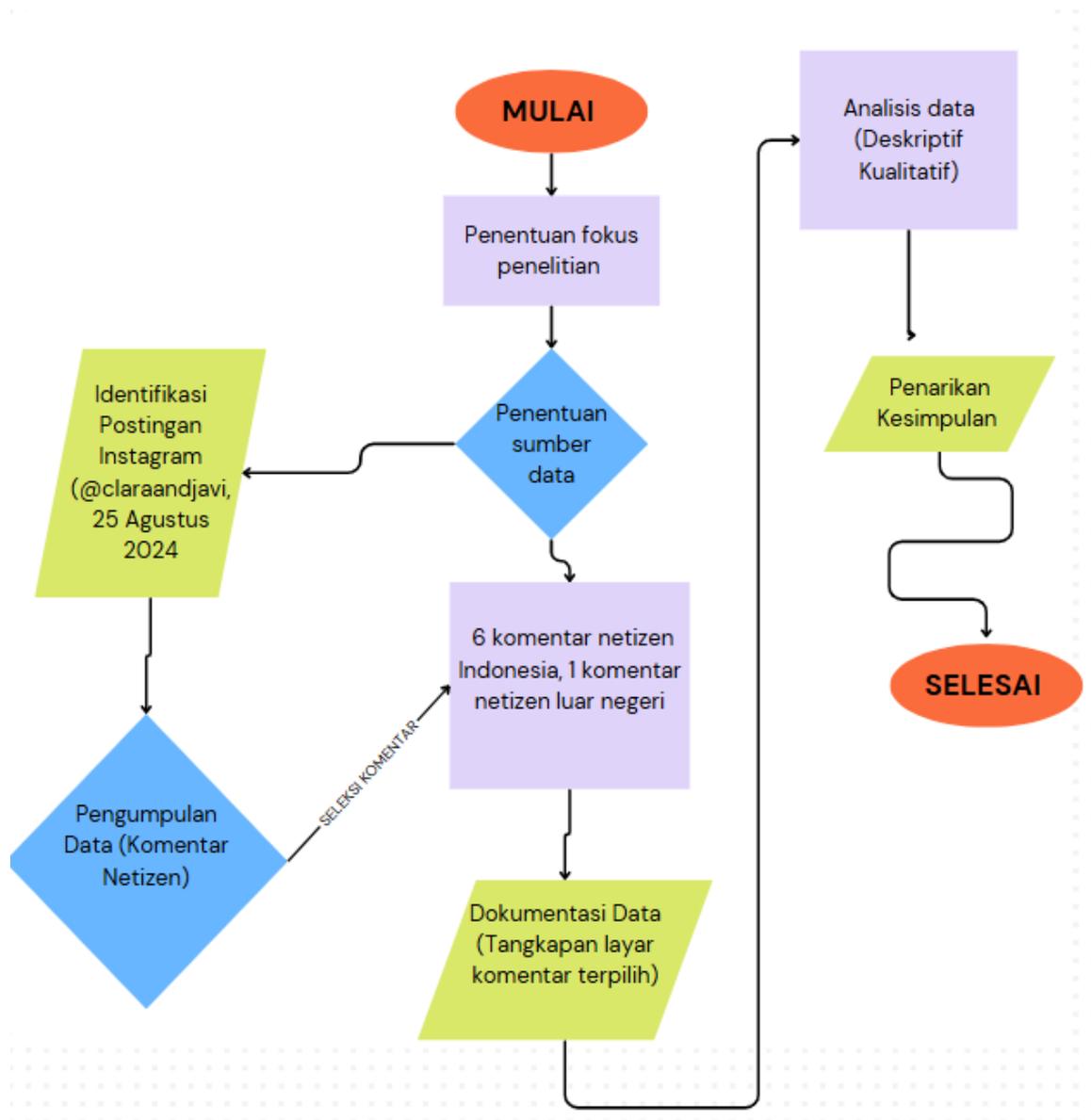


Diagram alir penelitian

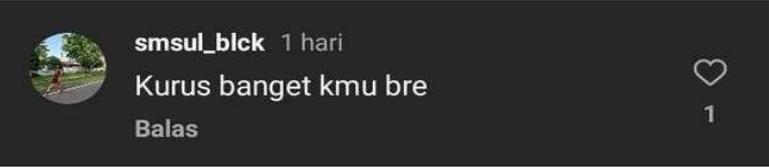
HASIL DAN PEMBAHASAN

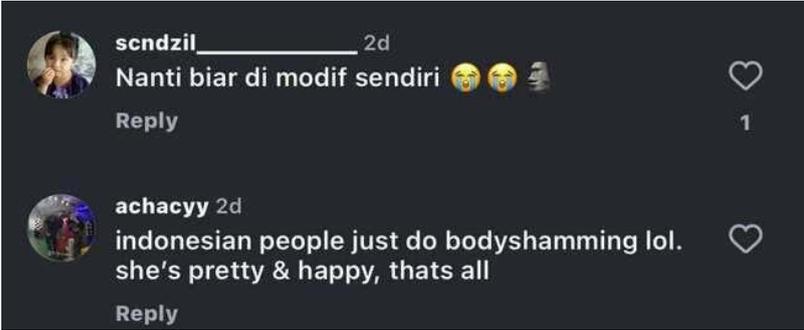
Analisis semantik terhadap komentar-komentar misogini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam ruang digital khususnya media sosial tidak terlepas dari pengaruh sosial yang lebih besar. Dalam beberapa kasus, komentar-komentar tersebut lebih merujuk pada penampilan fisik perempuan dan menuntut mereka untuk mematuhi norma-norma tertentu yang sering kali tidak relevan dengan substansi kehidupan mereka. Hal ini mencerminkan struktur makna yang memperlakukan perempuan secara tidak setara, merendahkan, dan bahkan menyudutkan.

Pada pendekatan konseptual berfokus pada pemahaman kata dan frasa dalam konteks yang lebih luas, mencakup pemaknaan terkait dengan struktur konseptual yang ada dalam pikiran penutur atau pembaca. Pendekatan ini mengkaji makna yang terkandung dalam kata-kata dan

frasa dalam sebuah komentar. Dalam hal ini, makna semantik konseptual digunakan untuk menganalisis bagaimana kata-kata yang digunakan dalam komentar dapat memperkuat atau memperbaiki pemahaman stereotip gender dan pandangan seksis terhadap perempuan. Dalam komentar instagram @claraandjavi ditemukan beberapa komentar yang mengandung konsep-konsep yang mengarah pada stereotip gender tertentu dan memperkuat pandangan seksis tentang perempuan.

A. Bentuk Misogini dalam Komentar

No	Komentar	Bentuk Misogini dalam komentar
1.	 <p>Figure 1. Sumber : komentar dalam instagram @claraandjavi</p>	<p>Dalam komentar @pinaorang_sigma "curiga kalo dia cwok" dan komentar akun @slilaliaa_ "dia cowo ya?" merupakan bentuk misogini berupa stereotip gender dan pelecehan identitas yang mengansumsikan bahwa bentuk tubuh content creator tersebut tidak dianggap sebagai "Perempuan sejati".</p>
2.		<p>Dalam komentar akun @niaulia22 "anjirrr kok gue ngebayangin klo lg pelukan sm priplek" dan @mhmdlutfirmdn "rata tembok" merupakan bentuk misogini berupa body shaming atau penilaian fisik secara negatif dan merendahkan fisik perempuan.</p>
3.		<p>Pada komentar akun @smsul_bkck "kurus banget kamu bre" merupakan bentuk misogini berupa body shaming atau penilaian fisik secara negatif.</p>

<p>4.</p>		<p>Pada komentar akun @scndzil “<i>nanti biar di modif sendiri</i>” merupakan bentuk misogini berupa objektifikasi tubuh perempuan yang menganggap tubuh Perempuan seperti objek yang dapat dimodifikasi.</p>
-----------	--	---

B. Makna Misogini dalam Komentar

Dalam kedua komentar tersebut, makna konseptual yang terkandung menghubungkan nilai perempuan dengan penampilan fisik mereka, terutama dengan standar kecantikan tertentu. Kata “tembok” dan “triplek” merujuk pada konsep tubuh ideal yang diinginkan masyarakat, sedangkan “dia cowo” merujuk pada perspektif masyarakat terhadap bentuk fisik Clara yang terlihat berbeda pada perempuan lainnya. Secara konseptual, komentar tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering kali dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka, bukan berdasarkan dalam kemampuan, kecerdasan, atau komentar dalam akun Instagram @claraandjavi menggunakan makna konotasi dimana arti sebenarnya dan kepenulisan mengalami pergeseran. Dalam KBBI kata “tembok” memiliki makna sifat permukaan rata; tidak turun naik; tidak tinggi rendah; tidak berbukit bukit. Tembok memiliki fungsi untuk pembatas dan tidak menopang beban. Dinding terbuat dari pasangan batu bata yang direkatkan oleh spesi/siar dengan perbandingan campuran (kusumosusanto 2023). Kata “Rata tembok” merujuk pada sifat tembok yang datar dan rata, serta tidak memiliki tekstur. Begitu pula dengan kata triplek, Triplek merupakan "salah satu bahan untuk pembuatan produk dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kepentingan. Material triplek terbuat dari beberapa lembaran "tipis" yang di peroleh dari proses pengupasan kayu "log" secara "rotary". Dari proses tersebut menghasilkan lembaran yang memiliki panjang dan lebar dengan ketebalan yang kecil (Ali 2017). Penggunaan kata “tembok” dan “triplek” pada komentar *rata tembok* dan komentar *njirr kok gue ngebayangin pelukan sama triplek* (triplek perhalus kata triplek) sering kali digambarkan pada kondisi fisik seseorang, khususnya pada bagian tubuh yang menonjol seperti dada yang terlihat pada unggahan akun Instagram @claraandjavi. Ketika kata “tembok” dan “triplek” di kaitkan dengan perempuan merujuk pada kondisi dadanya yang kecil dan kurang berbentuk. Frasa ini mengandung konotatif negatif yang merendahkan. Implikasinya ialah saat para penonton menganggap bahwa dada Clara terlalu kecil dan tidak sesuai dengan kecantikan ideal sebagian masyarakat.

Terlihat dalam salah satu postingan akun Instagram @claraandjavi yang diteliti, akun Instagram bernama @sililialiaa_ menulis komentar *dia cowo ya?* dan juga akun Instagram

@pinaorang_sigma yang menulis *curiga kalo dia cowo*. Kedua cuitan tersebut berfokus pada kata “cowo” yang dimana mempertanyakan bentuk identitas kewanitaan Clara yang kurang terlihat dimata mereka. Dalam KBBI cowo merupakan sebutan untuk pria atau laki-laki yang biasanya masih muda. Penggunaan kata “cowo” dalam kedua komentar tersebut mengacu pada stereotip gender yang mengaitkan bentuk tubuh tertentu dengan kelamin tertentu. Dada atau payudara wanita akan membesar seiring berjalannya perkembangan hormonal sementara dada pria umumnya tidak akan mengalami pembesaran karena hormon yang berkembang pada pria berbeda dengan hormon yang berkembang pada wanita (Henny 2014). Dada yang besar seringkali dikaitkan dengan feminitas pada perempuan, sementara dada datar diidentikkan dengan laki-laki (cowo).

Pernyataan kata “kurus” dalam komentar *kurus banget kmu bre* yang di-posting oleh akun Instagram bernama @smsul_black bermakna konseptual berupa tidak gemuk atau kurang berdaging hal ini merefleksikan bagaimana konstruksi sosial terkait kecantikan yang dominan dalam masyarakat, dimana tubuh kurus seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai kesehatan dan daya tarik. Selain menggambarkan fisik, kata “kurus” juga mengundang pembaca lain untuk menilai Clara melalui standard kecantikan yang sempit dan cenderung menuntut sempurna. Dengan adanya komentar tersebut memperkuat stereotip gender bagaimana standard kecantikan yang dimana sulit dicapai untuk sebagian orang.

Pada komentar “nanti di modif sendiri” ini berkonseptual bahwa tubuh perempuan atau penampilannya dapat diperlakukan sebagai objek yang dapat dimodifikasi atau diubah, tanpa memperhatikan bentuk tubuh asli perempuan tersebut. Dalam komentar @scndzil_____ dapat diinterpretasikan sebagai sarkasme yang menyiratkan bahwa penampilan seseorang tidak cukup baik dan perlu diubah atau “di modif” dengan cara melakukannya sendiri. Komentar ini menunjukkan pandangan bahwa bentuk tubuh perempuan tidak cukup berharga atau tidak sesuai standar. Ini mengandung unsur misogini karena memperlakukan tubuh perempuan sebagai objek yang harus disesuaikan dengan standar tertentu. Dan dalam komentar selanjutnya, “*Indonesian people just do bodyshamming lol. She’s pretty & happy. that’s all*” (orang indonesia suka body shamming haha. Dia cantik dan bahagia, itu saja.) menunjukkan komentar positive dan beranggapan bahwa sebagian besar masyarakat indonesia berkomentar dengan melakukan *bodyshamming* pada Clara. @achacyy mengandung unsur membela pada komentarnya karena dia memberikan kalimat “*She’s pretty & happy. that’s all*” yang menyatakan bahwa Clara terlihat bahagia bersama pasangannya dan sangat cantik dengan penampilannya. Dan juga menegaskan bahwa perempuan seharusnya tidak perlu khawatir tentang penampilannya atau kritik sosial, selama merasa bahagia. Komentar ini juga menunjukkan minimnya perhatian atau dukungan terhadap kompleksitas dan keberagaman perempuan, di mana kecantikan fisik seringkali dijadikan patokan utama untuk menilai seorang perempuan.

Dalam makna konseptual contoh kalimat pada komentar tersebut mencerminkan bagaimana konstruksi sosial gender yang sangat kuat berlaku dalam masyarakat, dimana tertanam standard kecantikan yang berlaku sangat sempit dan kurang realistis bagi perempuan. kalimat dalam komentar tersebut juga turut memperkuat objektifitas tubuh perempuan, seringkali perempuan dinilai berdasarkan tubuh atau tampilan fisik, bahwa penampilan fisik merupakan segalanya bagi perempuan dan perempuan harus memiliki bentuk tubuh tertentu untuk dianggap menarik, tanpa memperhatikan aspek kemampuan ataupun kepribadian. Dalam

komentar tersebut menyiratkan bagaimana kondisi Clara tidak ideal atau tidak menarik dikarenakan tidak sesuai dengan standard yang berlaku. Bentuk ke tidakpuasan dan ketidaksesuaian Clara dengan standard yang mereka miliki dari sejumlah penonton memicu komentar misogini pada akun Instagram @claraandjavi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar-komentar di akun Instagram @claraandjavi, tampak jelas bahwa bentuk misogini yang muncul didominasi oleh *body shaming*, stereotip gender, hingga objektifikasi tubuh perempuan. Komentar seperti "rata tembok", "triplek", "dia cowo ya?", dan "kurus banget kmu bre" mencerminkan pandangan merendahkan terhadap tubuh perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan dominan. Komentar-komentar tersebut secara eksplisit maupun implisit menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi sasaran penghakiman publik yang menuntut mereka untuk memiliki tubuh ideal, feminin, dan menarik secara fisik agar dapat diterima atau dihargai di ruang digital.

Makna konseptual dari komentar-komentar tersebut menunjukkan bagaimana konstruksi sosial gender terus direproduksi melalui bahasa dan simbol yang digunakan di media sosial. Istilah seperti "tembok" dan "triplek" tidak hanya mengandung arti denotatif sebagai benda datar dan tipis, tetapi juga berkonotasi negatif terhadap tubuh perempuan yang dianggap kurang berisi. Selain itu, komentar yang mempertanyakan identitas gender seperti "dia cowo ya?" menunjukkan asosiasi antara bentuk fisik tertentu dan kategori kelamin, yang memperkuat bias terhadap tubuh yang tidak sesuai ekspektasi masyarakat. Keseluruhan makna ini menegaskan bahwa standar kecantikan dan feminitas yang sempit terus menjadi alat kontrol sosial terhadap perempuan, serta mencerminkan dominasi patriarki yang tertanam dalam komunikasi publik sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abednego, F. A., Kuswoyo, C., Lu, C., & Wijaya, G. E. (2021). Analisis pemilihan social media influencer Instagram pada generasi Y dan generasi Z di Bandung. *JRB: Jurnal Riset Bisnis*, 5(1), 57–73. <https://doi.org/10.35814/jrb.v5i1.2558>
- Amsyah, R., Kurniawan, E., & Fasya, M. (2023). Makna ujaran Azmi Farahdiba Lestaluhu sebagai fakta ujaran kebencian. *Sastra & Budaya*, 1(1).
- Arya, M. R. L., & Kusuma, A. (2025). Representasi misogini pada film “Sehidup Semati.” *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(4), 3866–3874. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- C, & Khaerunnisa. (2022). Ujaran kebencian semantik. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 57–68. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia* (edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- Febrianti, N., Abdulkarim, A., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2020). Analisis muatan kajian gender pada buku teks pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(1), 70–77. <https://doi.org/10.21067/jip.v10i1.4328>

- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa teori dan pendekatan semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 2(2), 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Koto, A., & Munandar, M. (2024). Budaya misogini dan anti perempuan dalam literatur hadis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2422. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3548>
- Manne, K. (2018). *Down girl: The logic of misogyny*. Oxford University Press.
- Mellinia, W., & Sary, K. A. (2022). Representasi feminisme dalam film *Kim Jiyoung, Born 1982*. *LITERASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Natanael, D. B. (2022). Misogini dan konfrontasi antarsesama tokoh perempuan dalam novel *Divergent*. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Natanael, D. B. (2024). Muatan misogynistik dalam karya seni lukis Edgar Degas sebagai perspektif historis untuk menyoroiti permasalahan objektifikasi perempuan dalam media sosial dan periklanan. *Jurnal Seni dan Media*, 4(1), 1–12.
- Pitrianti, S., & Maryani, S. (2023). Analisis bahasa slang di media sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1305>
- Rafael, A. M. D., & Pradhana, N. I. (2024). Defamasi Iriana Widodo melalui misogini dan defemisme perempuan (kajian linguistik forensik). *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 103–118. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1192>
- Respati, E. A. R. I. (2023). Misogini dalam konten gendertrolling. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Gender*, 43(1), 97–102.
- Saimon, A., & Tazudin, N. A. H. (2022). Leksis gender dalam novel A. Samad Said: Satu analisis medan semantik. *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1), 51–84. <https://doi.org/10.32890/rentas2022.1.2>
- Sihite, S., Tamba, I. N., Manik, V. L. B., Manurung, M., & Febriana, I. (2024). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di era revolusi 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 16–20. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1352>